

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Islam terdapat tiga materi pengetahuan, yang biasa di kenal dengan rukun agama diantaranya rukun Islam, rukun iman, dan ihsan.¹ Ilmu yang di pelajari dalam rukun islam dinamakan Fiqih, di dalam rukun iman yang di kaji atau di pelajari adalah seputar ilmu tauhid. Dan yang terakhir rukun ihsan (ahlak), dengan tasawuf yakni pengetahuan yang berkaitan mengenai aspek-aspek moral dan tingkah laku.² Dalam membangun aspek moral dan tingkah laku tersebut perlu di latih agar mengarah pada kebaikan di dunia maupun di akhirat, karena dunia ini penting tapi akhirat nomor satu. Di dalam tasawuf, sabar merupakan salah satu diantara stasiun-stasiun (maqam), dan salah satu anak tangga dari seorang salik (para penempuh jalan ruhani). Seseorang bisa bersabar jika di dalam dirinya sudar terstruktur maqamat itu.

Pada zaman saat ini, kehidupan dan berbagai macam permasalahannya menjadi sesuatu yang dapat menyibukan setiap orang, maka seringkali persoalan tersebut membuat seseorang putus asa dan merusak aspek moral dan tingkah laku. Padahal pada dasarnya dalam menjalani kehidupan, manusia tidak selamanya selalu dalam fase bahagia ada pula fase dimana sangat sulit dalam menjalani kehidupan yang sering di warnai dengan masalah-masalah yang tidak terbesit sebelumnya. Berbagai macam masalah itu pada nyatanya merupakan ujian dari seseorang itu sendiri.

¹ Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya SABAR* (jakarta : QultumMedia, 2012), hlm 5

² Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 149

Sampai saat ini pada negara maju maupun berkembang pasti mempengaruhi perubahan manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Maka, kehidupan sehari-hari, kebudayaan, cara pertahanan hidup dan etika masyarakat pun lambat laun menjadi berbeda mengikuti alur yang ada yaitu lebih ke modern. Hubungan antar manusia bukan lagi karena faktor kemanusiaan tapi karena ada faktor luar seperti faktor industrial, keuntungan materi maupun status. Sehingga rasa kebersamaan dan solidaritas semakin merenggang dan sikap-sikap hidup lebih mencerminkan kemerosotan moral yang mengarah pada pola hidup yang konsumtif.³

Berdasarkan hal tersebut, El Quzzy mengatakan bahwa semakin maju masyarakat, semakin banyak hal-hal di ketahui, maka semakin sulit dalam menemukan suatu ketenangan dan ketentraman dalam kehidupan.⁴ Setiap orang itu berbeda ada yang semenjak kecil selalu di ajarkan untuk senantiasa taat menjalankan syariat agama, dan terbawa hingga orang itu cukup umur sehingga tidak pernah goyah dengan berbagai macam perubahan kehidupan modern. Tapi ada pula fakta saat ini ada pula kaum muslim tidak kuat iman tertarik lalu tenggelam dalam kehidupan modern, sehingga tak kurang kaum tersebut menggunakan pola hidup yang sudah jelas tidak ada dalam islam⁵.

Dalam menjalani kehidupan ini pastilah mengejar suatu keinginan berupa sebuah kesenangan, ketentraman, keselamatan hidup tapi di bayangi gangguan-gangguan dan permasalahan yang menyebabkan sebagian harapan itu tidak dimiliki dan hanya menjadi impian saja. Jika sesuatu yang ingin di capai sesuai dengan keinginan, disitu akan merasa senang dan bangga. Tapi jika sebaliknya pencapaian jauh dari yang diharapkan, maka timbulah perasaan sedih, putus asa, lalu kecewa. Maka disinilah kiranya perlu sifat sabar.

³ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press,1988), hlm 17

⁴ Abdul Azis El-Quzzy, *Pokok-pokok kesehatan jiwa/mental*, (Jakarta: Bulan Bintang,1974), hlm 20.

⁵Yusuf Al-Qordhawi, *Anatomi masyarakat islam*, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta:Pustaka Al-kautsar,2000), hlm 24

Sabar merupakan bagian dalam pembentukan ahlak yang di butuhkan untuk menghadapi berbagai masalah dunia dan agama. Sesungguhnya Allah SWT menciptakan kehidupan dengan segala permasalahannya semata-mata untuk menguji diantara hamba-hamba-Nya yang terbaik. Segala kesulitan bagi mahluk adalah sebuah kemudahan bagi-Nya. Allah telah memperlihatkan contoh sikap sabar melalui para rasul-Nya yang senantiasa mengemban amanah, senantiasa tabah dan sabar yang tidak tertandingi saat tertimpa musibah dan ujian. Di mata para sufi, hal paling berat untuk hamba yang bertaqwa dan beriman adalah nafsunya, karena hawa nafsu itu datang setiap waktu untuk menggoda keimanan.⁶

Tak henti-hentinya Allah SWT memperingatkan manusianya untuk senantiasa menjaga kesabaran dan penuh tanggung jawab saat tertimpa ujian dan cobaan. Maka disinilah konsep sabar itu penting untuk di aplikasikan oleh manusia dalam menghadapi segala, ujian, cobaan, maupun permasalahan lainnya. Dari begitu banyaknya pemikiran konsep sabar, maka konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menarik untuk di kaji, karena konsepnya jelas dan lugas.

Ibnu Qayyim adalah salah satu tokoh yang sangat menaruh perhatian pada persoalan kehidupan, terutama dalam hal konsep sabar. Terlihat dari karya-karya tentang persoalan hidup, seperti kitab '*Uddah ash-Shabirin wa Dzakhirah asy-syakirin*' yang membahas lengkap dan tuntas tentang sabar, mulai dari makna sabar, pendapat dari para ulama tentang sabar, juga kisah-kisah yang memberikan gambaran mengenai sabar dan syukur.

Pemikiran Ibnu Qayyim menyampaikan konsep sabar mulai dari hakikat, macam, klasifikasi, pembagian dan juga penyebab yang memengaruhi kesabaran. Disamping itu yang paling menarik adalah penjelasan Ibnu Qayyim mengenai sabar berdasarkan hukum lima *taklif*, yaitu :

⁶ Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesandrian-Nya ; mengurai maqamat dan ahwal dalam tradisi sufi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005) hlm 67-68

1. Sabar yang wajib, yaitu bersabar untuk tidak melakukan hal yang diharamkan, bersabar dalam melaksanakan kewajiban, bersabar dalam menghadapi musibah yang bukan akibat perbuatan manusia, seperti ; penyakit, kemiskinan, dan sebagainya.
2. Sabar yang sunnah, bersabar dalam tidak melakukan hal yang makruh, bersabar dalam melakukan hal yang sunnah bersabar untuk tidak membalas orang yang berbuat jahat secara setimpal.
3. Sabar yang mubah, yaitu bersabar dalam melakukan apa saja yang berimbang kebaikannya antara melakukan atau tidak melakukan.
4. Sabar makruh, yaitu bersabar untuk tidak makan dan minum, tidak berpakaian, sehingga membahayakan fisiknya sendiri, bersabar untuk tidak menyetubuhi istri ketika sang istri membutuhkan hubungan intim, sementara dirinya tidak ada masalah, bersabar dalam melakukan hal-hal yang tidak disukai, bersabar untuk tidak melakukan hal-hal yang di anjurkan.
5. Sabar yang haram, bersabar untuk tidak makan dan minum hingga akhirnya mati atau bersabar untuk tidak memakan bangkai, darah, daging babi sewaktu dilanda kelaparan, sementara tidak ada makanan lain, bersabar untuk membiarkan begitu saja hal-hal yang dapat membunuh dirinya sendiri, bersabar dalam berbuat keburukan, bersabar dalam memerangi kaum muslimin, bersabar untuk membiarkan saja dirinya dilecehkan atau di perkosa.

Dari berbagai landasan yang telah di paparkan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep sabar Ibnu Qayyim, dan melakukan penelitian agar mendapatkan data yang relevan, terkait : *Konsep sabar perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* .

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari berbagai pemaparan yang telah di paparkan diatas, maka di perlukan adanya rumusan masalah, disini penulis akan memberikan batasan bahasan mengenai konsep sabar Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Sehingga rumusannya adalah

1. Apa yang dimaksud dengan konsep sabar dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ?
2. Bagaimana cara memperoleh kesabaran dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ?
3. Bagaimana hasil dari proses memperoleh kesabaran dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep sabar menurut Ibnu Qayyim Al-jauziyah.
2. Untuk mengetahui cara memperoleh sabar menurut Ibnu Qayyim Al-jauziyah.
3. Untuk mengetahui hasil dari proses memperoleh kesabaran menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat keilmuan
Untuk memperluas khazanah pengetahuan tasawuf psikoterapi mengenai konsep sabar pandangan Ibnu Qayyim Al-jauziyah.
2. Manfaat praktis
Penulis berharap dengan adanya penelitian dapat memberi manfaat dan mengaktualisasikan konsep sabar ini dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi yang berjudul : *Konsep sabar dan aktualisasinya dalam pendidikan agama islam di lingkungan keluarga (kajian buku sabar dan syukur karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah)* ditulis oleh Heri Stiono. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana konsep sabar dan aktualisasinya di lingkungan keluarga.
2. Skripsi yang berjudul *Konsep sabar menurut M.Quraish Shihab dan hubungannya dengan kesehatan mental* ditulis oleh Siti Ernawati. Skripsi ini menjelaskan bagaimana konsep sabar dalam pandangan M.Quraish Shihab dan relevansinya dalam kesehatan mental.
3. Jurnal yang berjudul *Sabar dalam perspektif islam dan barat* di tulis oleh M yusuf, Dona Kahfi MA. Ibala, dan Moh Toriqul Chaer. Jurnal ini mengkaji tentang sabar yang menggunakan paradigma integralistik, dan mengkaitkannya dengan psikologi positif.
4. Jurnal yang berjudul *Sabar : sebuah konsep Psikologi* di tulis oleh Subandi. Jurnal ini mengkaji konsep sabar dalam literatur barat dan agama. Dan peneliti memaparkan tentang konsep sabar yang di kategorikan sebagai salah satu topik kajian psikologi positif.

E. Kerangka Pemikiran

1. Tinjauan umum tentang sabar

a. Pengertian sabar

Makna kata sabar (*ash-shabr*) yaitu melarang (*al-man'u*) dan menahan (*al-habs*). Jadi, sabar berarti menahan jiwa agar tidak bersedih dan berputus asa, juga menahan lisan agar tidak mengeluh, dan menahan tangan agar tidak melakukan kegiatan yang buruk. Perubahan kata kerjanya adalah *shabara* (kata kerja lampau), *yashbiru* (kata kerja sekarang), dan *shabran* (kata benda yang

menunjukkan perbuatan).⁷ Sabar menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah kuat dalam menyikapi suatu ujian, tenang dalam arti tak tergesa-gesa, tidak terburu-buru.⁸

Adapun hakikat kesabaran yaitu suatu ahlak mulia yang di miliki oleh seseorang, yang dia mampu menahan diri dari perbuatan buruk dan tidak patut. Sabar merupakan salah satu keteguhan seseorang yang akan menjadikan pribadi baik. Lalu adapula yang berpendapat bahwa kata *ash-shabr* berarti *al-jam'u* (mengumpulkan), dan *adh-dhamm* (menghimpun), *asy-syiddah* (kesulitan), artinya orang yang bersabar akan mampu menghimpun kekuatan jiwanya untuk menyingkirkan rasa gelisah dan takut pada kesulitan.

Adapula secara istilah dari para ahli yang memaknakan sabar dari berbagai macam pengertian, seperti yang di ungkapkan oleh Imam al-junaid ibn Muhammad, “sabar itu seperti meneguk minuman pahit tanpa bermuka masam” yang bisa di artikan bahwa meskipun dalam menghadapi musibah tapi tetap beretika baik layaknya dalam kondisi baik.

Dzun Nun mengungkapkan bahwa kesabaran adalah menjauhi segala perilaku yang menyimpang, tabah saat cobaan datang, dan bersikap seolah mampu saja di depan orang lain, padahal sebenarnya miskin dan sangat membutuhkan nafkah. Yang artinya bersikap tidak membutuhkan apapun ketika mengalami musibah dan tidak mengeluh pada keadaan. Menurut Abu Muhammad al-Jariri, kesabaran adalah tidak membedakan mana nikmat dan cobaan, serta tidak gelisah dalam menghadapi keduanya. Namun perihal pendapat tersebut, manusia tidak bisa melakukannya, dan manusia tidak di perintahkan untuk seperti itu. Karena, Allah sudah menciptakan watak manusia

⁷ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Uddatush shabirin: bekal untuk orang-orang yang sabar*, (Jakarta: Qisthi Pres, 2010), hlm 11

⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sabar>, di akses pada Kamis tanggal 03 Januari 2019 pukul 11:03 WIB

untuk membedakan antara kedua keadaan itu. Yang mampu dilakukan oleh manusia adalah menahan untuk tidak bersedih dan bukan menyamakan antara kedua keadaan itu.

Sebagaimana dalam do'a Rasulullah SAW, "*selama engkau tidak murka kepadaku, aku tidak peduli (sebesar apapun cobaan yang engkau timpakan kepadaku) namun, keselamatan dari-Mu lebih mudah bagiku*". Ketika seorang hamba tertimpa musibah, tidak memiliki sesuatu yang lapang selain kesabaran. Sedangkan sebelum tertimpa musibah, tentu nikmat lebih lapang baginya.

Sementara imam Al-Ghazali memaparkan pendapatnya bahwa sabar yaitu tingkatan dari agama yang merupakan tangga para suluk, dan susunan tingkatan itu ada tiga, yaitu : ilmu, ahwal, dan amal.⁹ Sesungguhnya Allah menjadikan kesabaran itu sebagai sikap beramal yang tidak akan ada habisnya.

M.Quraish Shihab menjelaskan sabar yaitu mencegah diri dan memberi batasan jiwa dari keinginan untuk mendapat capaian sesuatu yang layak.¹⁰ dari uraian yang ada pada Al-Qur'an tentang sabar, dapat disimpulkan bahwa perbuatan terpuji dan kedudukan tertinggi di peroleh oleh seseorang karena kesabarannya.¹¹

Secara umum sabar dibagi menjadi dua, yaitu sabar pada jasmani dan ruhani. Kesaabaran jasmani adalah sabar saat melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan letih atau sabar dalam peperangan untuk membela kebenaran, dan juga sabar menerima sakit yang menimpa jasmani. Sedangkan sabar ruhani mencakup kemampuan menahan gejolak nafsu yang mengakibatkan keburukan, seperti sabar menahan marah, ataupun menahan nafsu seksual.

Konsep sabar merupakan kategori salah satu kajian psikologi positif, sama halnya seperti kebersyukuran, dan pemaafan. Sabar bersifat dinamik,

⁹ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din*. Terjemahan. Ismail Ya'kub, dengan judul *Ihya Al-Ghazali* (Jakarta: Faizan, 1985), hlm 273.

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi*, (Bandung: Mizan, 2007) hlm 165-166.

¹¹ M.Quraish Shihab, *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm 147

bukan yang bersifat tidak aktif. Sabar bukan berarti menerima saja tanpa ada pencegahan, melainkan berjuang senantiasa menjaga tabahnya jiwa dan yakin akan hasil yang layak.¹² Kesabaran adalah sesuatu hal yang Allah cintai, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Imran:146 : “... dan Allah mencintai orang-orang yang sabar”.

Sabar merupakan tingkatan penting dalam ilmu agama islam, dapat kita lihat dari ayat Alquran yang menunjukkan perintah atau sikap sabar. Ternyata ada 103 yang di sebutkan didalam Alquran mengenai kata sabar, baik bentuk kata kerja maupun benda. Sabar dalam islam diumpamakan seperti cahaya, yang akan menyingkirkan gelapa, sebagai halnya hadits yang diriwayatkan oleh muslim: “... dan kesabaran merupakan cahaya yang terang”. Sabar bisa menghadirkan kaffarah bagi dosa yang telah dilakukannya, dan juga jika bersabar akan mendapatkan pahala

Tingkatan orang sabar ada tiga, yaitu :

1. Orang yang bisa melawan godaan hawa nafsu , sehingga orang itu bersabar secara konstan. Dan mereka adalah golongan tingkat *shidqqin*.
2. Orang yang tunduk pada hawa nafsu, sehingga tidak ada motivasi agama dalm dirinya. Mereka adalah golongan orang-orang *al ghofilun*.
3. Orang yang berada diantara dorongan hawa nafsu dan dorongan keagamaan, adalah orang yang mencampur kesalahan dengan kebenaran.¹³

Sabar dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang cenderung sulit untuk dilaksanakan. Ketersediaan dalam pengendalian emosi seseorang bisa disebabkan oleh dua hal diantaranya : kawasan hidup, pendidikandan hubungan sosial dan genetika atau keturunan. Seseorang memerlukan stimulasi suapaya bisa tetap sabar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran : “ dan kami

¹² Aliah B. Purwakania Hasan, *pengantar psikologi kesehatan islami*,(Jakarta: Rajawali press, 2008) hlm 446-447

¹³ Ahmad mubarok, *Psikologi Qurani* (Jakarta: pustaka firdaus, 2001) hlm 74

akan menguji kamu dari ketakutan, kelaparan, kekurangan harta benda, kehilangan jiwa, dan buah-buahan. Dan berilah kabar gembira bagi orang-orang yang sabar.” (Al-Baqarah: 155)

F. Metodologi penelitian

A. Pendekatan dan metode penelitian

Metode penelitian merupakan pencarian data meliputi populasi, sampling, serta penjelasan konsep dan cara pengumpulan dan teknis analisisnya. Pendekatan yang digunakan adalah metode induktif dimana penulis menggunakan pola pikir yang bersifat umum yang diambil ke kesimpulan khusus.

Menurut kamus *Webster's New International*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip; suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Sedangkan menurut Hilway dalam bukunya *Introduction to Research* mengemukakan bahwa penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap sesuatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.¹⁴

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diperlukan dibutuhkan metode yang relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Sunyoto yang dimaksud dengan metodologi penelitian adalah: “Metode penelitian merupakan urutan-urutan proses analisis data yang akan disajikan secara sistematis. Karena dengan urutan proses analisis data dapat diketahui secara cepat dan membantu pemahaman maksud dari penelitian tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) menggunakan buku-

¹⁴ Khatibah, *Penelitian Kepustakaan*, (Jurnal 'Iqra Volume 05 No.01, Mei 2011) hlm 37.

buku dan literatur-literatur lainnya sebagai bahan objek yang utama. Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Metode kualitatif adalah metode atau pendekatan yang bertujuan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya bukan dunia yang seharusnya.¹⁵ Menurut Creswel, “riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari permasalahan sosial maupun kemanusiaan”.¹⁶

Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh runga dan waktu. Dalam kualitatif, peneliti mengkaji berbagai literatur dan menggunakannya, untuk menjelaskan apa yang terjadi di dalam penelitiannya, sekaligus mendapatkan jawaban dari berbagai hal dalam penelitiannya.¹⁷

Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode yang sesuai untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dengan menggali fenomena secara menyeluruh dan mendalam terhadap suatu objek penelitian. Ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm 7

¹⁶ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah; Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010) hlm 1

¹⁷ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah; Metodologi Penelitian Kualitatif ...* hlm 10

- 1) Natural setting (kondisi seperti apa adanya)
- 2) Permasalahan Masa Kini Penelitian kualitatif mengarahkan kegiatannya secara dekat pada masalah kekinian (*current event*).
- 3) Memusatkan pada Deskripsi Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Jadi dalam mencari pemahaman riset kualitatif tidak memotong halaman ceritera dan data lainnya dengan symbol-simbol angka.
- 4) Peneliti sebagai Alat Utama Riset (*Human Instrument*) Walaupun berbagai alat pengumpulan data yang biasa kita kenal ada dimungkinkan untuk digunakan, namun alat penelitian utamanya adalah penelitiannya sendiri.
- 5) Purposive Sampling Penelitian kualitatif tidak memilih sampling (cuplikan) yang bersifat acak (*random sampling*). Teknik cuplikannya cenderung bersifat “purposive” karena dipandang lebih mampu menangkap kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal.
- 6) Pemanfaatan “*Tacit Knowledge*” Penelitian kualitatif mendukung memanfaatkan pengetahuan yang bersifat intuitif dan dirasakan, sebagai tambahan pengetahuan yang bersifat proposional atau pengetahuan yang dapat diekspresikan dalam bentuk bahasa karena seringkali nuansa realitas yang tidak tunggal dapat difahami hanya dengan cara ini, dan kebanyakan interaksi peneliti dengan yang diteliti terjadi pada tingkat ini.
- 7) Lebih Mementingkan Proses daripada hasil.
- 8) Makna sebagai Perhatian Utama Riset Dalam hal penemuan makna, peneliti berminat pada bagaimana cara orang memberi makna pada

kehidupannya sendiri. Dengan kata lain, peneliti memusatkan pada yang disebut “*participant’s perspective*” atau *people’s point of view*”, sehingga terhindari perumusan maksud sesuatu di dalam konteksnya berdasarkan pandangan penelitiannya sendiri. Di dalam penelitian kualitatif adalah mencari makna di balik fakta.

Sugiono mengatakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih. Dalam penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.”

Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai Konsep Sabar dalam buku *Uddatush Shabirin*. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

B. Jenis dan Sumber data.

Dalam penelitian ini, sumber data yang merupakan bahan yang berbentuk tulisan terdiri atas sumber data primer dan sekunder sebagai berikut :

a. Sumber primer

Menurut Sugiono, “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”

Sedangkan menurut Sunyoto, data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus.

Sumber primer pada penelitian ini adalah data-data yang bersumber dari buku yang di tulis oleh Ibnu Qayyim Al-jauziyah, yang relevan dengan penelitian ini. Buku tersebut berjudul “*Uddatush shabirin: Bekal untuk Orang-orang yang sabar*” yang di terjemahkan

oleh Iman Firdaus. Buku tersebut merupakan edisi Indonesia, sedangkan judul aslinya adalah ‘*Uddat Ash-shabirin*’.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah data yang di peroleh dari sumber lain sebagai data penunjang. Diantaranya buku-buku, jurnal, dan literatur-literatur historis yang relevan dengan penelitian ini. Menurut Schatzman dan Strauss, dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menelaah dokumen historis lainnya.¹⁸

C. Teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian kepustakaan, Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis. Studi pustaka disini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empirik. Data diperoleh dari berbagai sumber, dengan pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh.

Data yang disajikan adalah data yang berbentuk kata yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap

¹⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, cetakan kedua 2002) hlm 195

relevan dengan penelitian atau kajian.¹⁹ Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku tentang konsep sabar. Kemudian dipilih, di analisis lalu di olah secara ringkas dan sistematis.

Analisis data merupakan penguraian data melalui beberapa tahapan, yaitu :

- a. Mengklarifikasi data, dengan menyortir data lain yang tidak berhubungan dengan penelitian yang diangkat.
- b. Klasifikasi data dikaitkan dengan kerangka berfikir, yaitu tentang konsep sabar Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
- c. Menarik kesimpulan tentang gambaran umum konsep sabar Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

D. Teknik analisis data.

Analisis adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian pada gilirannya dikembangkan dan diolah ke dalam kerangka kerja sederhana. Analisis data adalah proses mencari lalu menyusun dengan cara sistematis data yang di peroleh.²⁰ Data diperoleh dari berbagai sumber, dengan pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh.

Nasution menyatakan bahwa “*melakukan analisis adalah pekerjaan yang sangat sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa di klasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda*”.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang di peroleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Proses analisis data meliputi:

1. Mereduksi data,

¹⁹ Supriyadi, *community of practitioners : solusi alternatif berbagi pengetahuan antar pustakawan*, (jurnal lentera pustaka 2 (2): 83-93, 2016) hlm 85

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm 244

2. Mengkategorikan data,
3. Sintesisasi,
4. Memberikan hipotesis.²¹

Penelitian ini berupa deskriptif analitik, yaitu pemaparan dan penguraian sesuai dengan fakta secara tersusun dan tepat. Setelah proses reduksi data, maka tahapan selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi atau data yang memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.

Penyajian data berupa teks naratif atau catatan-catatan lapangan dan dapat berupa matriks, grafik atau bagan jika diperlukan. Penyajian data tersebut menjadi rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian. Langkah pertama dalam analisis kualitatif adalah mengembangkan deskripsi komprehensif dan teliti dari penelitian.

Dari data-data yang diperoleh mengenai Konsep sabar Ibnu Qayyim, akan disusun sebagaimana di jelaskan dalam kerangka berpikir. Selain itu komparasi dengan teori pemikiran dari tokoh lain atau dengan literatur lain yang masih relevan dengan tema bisa jadi alternatif selanjutnya agar menghasilkan temuan baru dalam kajian Konsep Sabar.

Penelitian ini berupa deskriptif analitik, yaitu pemaparan dan penguraian sesuai dengan fakta secara tersusun dan tepat. Menggunakan pola pemikiran yang bersifat induktif yaitu dengan menarik kesimpulan dari konsep sabar dalam kitab “*uddatush shabirin*”, lalu penulis akan menjelaskan bagaimana penafsiran Ibnu Qayyim Al-jauziyah mengenai konsep sabar dalam kitab “*Uddatush Shabirin*”.

²¹ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, MA. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:2011), hlm 289.